

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Islam Panggul melalui pendekatan preventif**

Pendidikan pada dasarnya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan terutama pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama dijadikan suatu pedoman tolak ukur tentang akhlak seorang siswa. Dengan demikian disini yang paling berperan untuk menuntut siswanya berperilaku dan bersikap baik adalah guru Pendidikan Agama Islam. Disini guru diharapkan bisa berperan dalam masalah penataan tingkah laku. Tujuan dari pemahaman tingkah laku tersebut adalah tingkah laku siswa harus sesuai dengan ajaran agama Islam baik dalam kehidupan di sekolah maupun diluar sekolah. Dalam rangka menanggulangi kenakalan pada siswa di SMP Islam Panggul melalui pendekatan preventif, strategi guru PAI sebagai berikut :

##### **a. Mengaktifkan kegiatan keagamaan**

Intensitas merupakan kegiatan yang berulang-ulang dan lebih dari satu kali dengan frekuensi yang semakin lama semakin meningkat. Jika dilihat dari sifatnya yaitu intensif maka intens dapat diartikan sungguh-sungguh serta terus-menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang maksimal.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang : Widya Karya, 2011), hal. 186-187

Jjika sesuatu dilakukan secara terus-meneur, rutin atau istiqomah maka hasil yang didapat akan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an Q.S Al Ahqaf 13 :

إِنَّا لَذِينَ نَقَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ مَا اسْتَقَمُوا فَأَلَّا حَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan : “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. (QS. Al-Ahqaf : 13)<sup>2</sup>

Kegiatan keagamaan yang terdapat disekolah harus ditunjang dengan keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan pendidikan akhlak yang mulia kepada siswa. Tanpa adanya pembiasaan dan keteladanan pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada dasarnya pendidikan Islam bersifat universal, maka dari itu hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi mengambakan diri kepada-Nya.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Zuhraini adalah membina anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa.<sup>4</sup>

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia (akhlakul karimah).

Berbicara mengenai kegiatan keagamaan sudah pasti banyak sekali jenisnya. Dalam buku petunjuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disebutkan contoh kegiatan keagamaan antara lain adalah musabaqah tilawatil Qur'an, ceramah pengajian mingguan, peringatan hari besar Islam kunjungan

<sup>2</sup> Referensi: <https://tafsirweb.com/9579-quran-surat-al-ahqaf-ayat-13.html>

<sup>3</sup> Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 87

<sup>4</sup> Zuhraini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: sunan Ampel, 1998), hal. 54

ke museum/ziarah ke makam Islam, seni kaligrafi, penyelenggara shalat jum'at, shalat tarawih, dan cinta Alam.<sup>5</sup>

Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan SMP Islam Panggul antara lain yaitu Shalat dhuha berjama'ah, peringatan hari besar Islam (PHBI). Berikut penjelasan mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan berikut :

1) Shalat Dhuha berjama'ah

Shalat dari segi bahasa adalah do'a atau do'a dengan kebaikan. Dari segi syara' artinya beberapa ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya. Dengan maksud untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Allah dengan rahmat dan istighfar untuk memperoleh berbagai manfaat yang kembali untuk dirinya sendiri di dunia dan di akhirat.

“Menurut terminologi bahasa arab, shalat berarti do'a. Sholat adalah do'a yang mendekatkan diri kepada Allah untuk beristighfar, memohon ampunan atau menyatakan kesyukuran atas nikmat Allah atau untuk memohon kepadanya perlindungan dari bahaya atau untuk beribadah (berbuat amal karena mematuhi serunya dan bimbingan Rasulallah). Begitu pula shalat adalah wujud pernyataan kepada Al-Ma'bud (Rab yang disembah) dengan ungkapan dan perbuatan.”<sup>6</sup>

Shalat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap tawadlu' mengagungkan Allah SWT, berdzikir, membantu fakir miskin, ibn sabil, anda dan orang yang mendapat musibah. Selain itu shalat (khususnya jika dilaksanakan berjamaah) menghasilkan serangkaian perbuatan, imam, dan makmum sama-sama berada dalam satu tempat,

---

<sup>5</sup> Kemendiknas, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal. 13

<sup>6</sup> Al Malik Ahmad, *Shalat Membina Pribadi Dan Masyarakat*, (Jakarta: Al-Hidayah, 1987), hal. 11

tidak saling berebut untuk menjadi imam, jika imam batal dengan rela untuk digantikan yang lainnya. Selesai shalat berjabat tangan dan seterusnya. Semua itu mengandung ajaran akhlak.<sup>7</sup>

## 2) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra' Mi'raj, peringatan 1 Muharram dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut diharapkan berdampak positif terhadap penanaman nilai keimanan di hati seseorang.

“Kegiatan PHBI merupakan upaya memperkenalkan berbagai peristiwa penting dan bersejarah, peringatan dan perayaan hari besar Islam bertujuan untuk melatih seseorang untuk selalu berperan serta dalam upaya-upaya menyamarkan syi'ar Islam dalam kehidupan masyarakat maupun di sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi pengembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat Islam maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.”<sup>8</sup>

## 3) Sorogan Al-Qur'an

Istilah sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau orang yang mendapat tugas dipercaya (pembantu kyai). Zamakhsyari Dhofier menuturkan, sorogan adalah sistem pengajaran yang disampaikan kepada murid-murid secara individual. Dalam buku sejarah pendidikan Islam dijelaskan, metode sorogan adalah metode yang santrinya cukup mensorog-kan (mengajukan)

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), hal. 158.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 24

sebuah kitab kepada kyai untuk dibacakan dihadapannya. Mastuhu mengartikan metode sorogan adalah belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Hal senada juga diungkapkan Chirzin, metode sorogan adalah santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.<sup>9</sup>

Sorogan adalah sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kyai itu. Di pesantren kyai besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim (Ghozali, 2002:29). Dalam sistem pengajaran model ini, seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kyai.<sup>10</sup>

#### 4) Membaca Doa Sebelum Belajar

Berdoa sebelum memulai pembelajaran merupakan pembiasaan terjadwal ditunjukkan oleh proposisi yang menyatakan bahwa membaca doa sebelum belajar memiliki harapan agar dilimpahi keberkahan dalam belajar, agar ilmu yang disampaikan maupun yang diperoleh dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain; merupakan aktivitas utama dan pertama, memberi ketenangan dalam belajar, dan dapat melancarkan proses

---

<sup>9</sup> Sugiati, dalam JURNAL QATRHUNA Vol.3 No. 1 (Januari-Juni 2016) Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren, hal.144

<sup>10</sup> Binti Maunah, Tradisi Intelektual Santri (Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan), (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.29

belajar. Berdoa sebelum pembelajaran sejalan dengan firman Allah yang terdapat QS. Al-Mukmin ayat 60 sebagai berikut :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman : “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”.<sup>11</sup> (QS. Al-Mukmin : 60)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa ayat tersebut memberikan penjelasan tentang kelembutan Allah kepada hamba-hambanya dan nikmat-Nya yang besar, dimana Dia mengajak hamba-Nya kepada sesuatu yang di sana terdapat kebaikan bagi agama dan dunia mereka, serta memerintahkan hamba-Nya berdoa kepada-Nya dan menjanjikan akan mengabulkan doa mereka. Demikian pula Allah mengancam orang-orang yang sombong dari berdoa kepada-Nya.

Membaca doa sebelum memulai pembelajaran salah satu bentuk permohonan yang disampaikan seorang hamba kepada Allah Swt agar mendapat keberkahan dan kemudahan dalam belajar, agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, dan sebagainya.

#### b. Menjalinkan Kerjasama antara Sekolah dan Orang tua

Dalam dunia pendidikan guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk menjadi siswa yang baik, siswa yang patuh terhadap aturan, yang suka mengukir prestasi. Namun peran ini tidak mudah untuk dilaksanakan dan merupakan beban yang berat karena tidak semua siswa bisa atau menjadi yang seperti yang diharapkan, contohnya ada siswa yang tidak mau belajar dengan aktif, dan yang membolos. Ketika hal ini terjadi guru harus bekerjasama

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: J-ART, 2005), hal. 475

dengan orang tua untuk memberikan bantuan bimbingan kepada siswa, karena guru bukanlah satu-satunya pembimbing siswa dan bukanlah orang yang harus disalahkan ketika siswa menjadi nakal. Orang tua dan guru harus memiliki hubungan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Ma'mur Jamal Asmani :

“Guru hendaknya selalu mengadakan hubungan timbal balik dengan orang tua/wali baik juga dengan para guru lainnya di sekolah, anak didik dalam rangka kerja sama untuk memecahkan persoalan-persoalan disekolah dan pribadi anak. Segala kesalah fahaman yang terjadi antar orang ttua/wali anak didik, hendaknya dengan musyawarah dan mufakat.”<sup>12</sup>

Kerjasama anatar guru PAI,guru BK, dan guru lainnya dengan orang tua sangat menunjang perubahan setiap peserta didik, peserta didik membutuhkan bimbingan yang sangat luas untuk menambah wawasan mereka untuk menhendel atau membimbing tindakan yang mereka lakukan di sekolah, dilingkungan masyarakat dan saat berada di lingkungan keluarganya.

c. Bekerjasama dengan lingkunan Sekolah

Lingkungan sekolah terdiri dari dua kata yaitu, lingkungan dan sekolah. Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal,adat istiadat,pengetahuan,pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantassa berkembang, ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ma'mur Jamal Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*,(Yogyakarta: Diva Pres,2011).hal.188

<sup>13</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi kasara,2008),hal.63

Lingkungan dalam pengertian umum berarti situasi disekitar kita. Dalam pendidikan arti lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada diluar diri anak, yang ada didalam alam semesta ini. Lingkungan ini mengutaru manusia sejak manusia dilahirkan sampai dengan meninggal.<sup>14</sup>

Sedangkan sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, seperti yang dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk kedalam proses pembangunan masyarakat itu. Oleh karena itu, sekolah sebagai pusat pendidikan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal yaitu mengembangkan kemampuan meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia.<sup>15</sup>

## **B. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Islam Panggul melalui pendekatan kuratif**

Strategi menanggulangi kenakalan peserta didik melalui pendekatan kuratif di SMP Islam Panggul memiliki beberapa cara. Dari cara-cara yang diimplementasikan di sekolah mampu memberikan dampak terhadap tingkah laku peserta didik. Salah satu dampak pentingnya adalah terbentuknya karakter pada peserta didik.

---

<sup>14</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*,(Jakarta: Rineka Cipta,2015),hal.64

<sup>15</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka,2005)

Upaya menanggulangi kenakalan pada peserta didik di SMP Islam Panggul dilakukan dengan cara memberii bimbingan kepada peserta didik, bekerjasama dengan orang tua.

#### 1. Memberi bimbingan pada peserta didik

Guru PAI berperan sebagai pendidik dan pembimbing dalam menanggulung kenakalan remaja pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, bahwasannya guru sebagai pendidik haruslah bisa memberikan arahan serta menanamkan nilai akhlak keoda siswa, serta mendewasakan pemikiran siswa agar nantinya siswa tersbeut menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nanan Syaodih S.mengatakan :

“Guru sebagai pendidik terutama berperan dalam menanamkan nilai-nilai yang ideal dan standar bagi masyarakat.”<sup>16</sup>

Melalui adanya peran ganda tersebut, guru bertugas mendewasakan siswa, baik secara psikologis,sosial,maupun moral,terutama bereran dalam menanamkan nilai-nilai yang ideal dan standar bagi masyarakat. Dengan adanya ini siswa memiliki nilai moral yang tinggi. sedangkan guru berperan sebagai embimbing ini, guru selalu mengedpenakan pada pendekatan pada siswa, dimana guru mengadakan sering bersama siswa yang memiliki permasalahan dan kemudian guru mengambil kesimpulan serta memberikan solusi pemecahan masalah yang siswa hadapi. Selain itu juga menurut Nan :

“bahwa peran guru yang sebagai pembimbing ini sangat berpengaruh pada siswa, karena guru disini mau mengadakan pendekatan pada siswa khsusunya untuk membantu anak menanggulangi kesulitan atau hambatan yang dihadapu dalam perkmebnagnnya.”<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009),hal.253

<sup>17</sup> *Ibid.*,hal.254

Dengan demikian dapat dikatakan guru PAI sudah menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus pembimbing bagi siswa.

## 2. Guru Bekerja sama dengan orang tua

“Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak selalu di lembaga pendidikan formal saja.”<sup>18</sup>

Orang tua tidak hanya sekedar memberikan kasih sayang, fasilitas yang cukup serta memberikan nafkah akan tetapi orang tua juga sebagai guru untuk anak anaknya, karena pendidikan yang diterima oleh anak dari lahir hingga dewasa pada awalnya adalah dari orang tua itu sendiri. Menurut Ahmad Tafsir :

“orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal menanamkan keimanan bagi anaknya. Pernyataan di atas, sesuai dengan teori John Locke bahwa anak laksana kertas putih bersih yang di atasnya dapat ditulisi apa saja menurut keinginan orang tua dan para pendidik, atau laksana lilin lembut yang dapat dibentuk menjadi apa saja menurut keinginan pembentuknya. Untuk membentuk anak-anak yang baik, dan cakap dalam kehidupannya, tangan-tangan orang tualah yang dapat menentukannya. Jika orang tua membentuk anak dengan keburukan maka akan baik anak tersebut, dan jika orang tua membentuk anak dengan keburukan, maka anak pun akan tumbuh dengan sikap yang tidak baik.”<sup>19</sup>

Jadi ada alasan yang kuat mengapa para guru selalu menginginkan para orang tua melibatkan diri dalam pendidikan anak mereka. menurut Greenberg:

“ percaya bahwa keterlibatan orang tua di sekolah akan meringankan guru dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi masalah disiplin murid dan meningkatkan motivasi anak. Para guru yang menggap orang tua sebagai pasangan atau rekan kerja yang penting

---

<sup>18</sup> Mulyasa, *standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal.19

<sup>19</sup> Syarif Hidayat, “Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Jagakarsa-jakarta selatan” *Jurnal Ilmiah*, vol.1,no2,(Juli-Agustus 2013):94

dalam pendidikan anak, akan makin menghargai dan makin terbuka terhadap kesediaan kerjasama orang tua.”<sup>20</sup>

### **C. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP Islam Panggul melalui pendekatan preservatif**

#### **a. Guru Memberi nasehat dan Motivasi**

Peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa berperan sebagai penasehat dan juga pemberi motivasi memang sangat dibutuhkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, bahwasannya peran guru sebagai penasehat harus bisa memberikan nasehat yang baik, guru disini saat proses pembelajaran selalu memberikan arahan untuk memiliki sikap dan sifat yang berakhlak sekaligus dampak dari apa yang akan mereka dapat apabila menjalankan hal tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat E.

Mulyasa:

“Guru pada tingkat manapun menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran meletakkannya pada posisi tersebut. Menyadari perannya sebagai penasehat, maka guru akan senantiasa berupaya menjadi penasehat ketika siswa melakukan kesalahan selama proses pembelajaran.”<sup>21</sup>

Sedangkan guru sebagai motivasi berperan memotivasi pada siswa untuk memiliki sikap yang baik. Tujuan pemberian motivasi ini agar siswa nantinya mau ataupun tergerak hatinya untuk melakukan hal yang memiliki akhlak yang baik. Masih dikatakan E. Mulyasa:

“Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, hal.226

<sup>21</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan)*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal.35-36

<sup>22</sup> E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal.58

Jadi, guru PAI berperan sebagai pemberi nasehat dan juga motivasi dapat menanggulangi kenakalan yang dimiliki oleh siswa serta dengan hal tersebut siswa akan memiliki pandangan yang positif. Terutama dengan adanya motivasi ini siswa bisa terpacu untuk memiliki akhlak yang mulia dan akan berfikir terkait akhlak yang akan dilakukan oleh siswa.

b. Memberi contoh yang baik

Peran guru PAI sebagai suri tauladan dalam menanggulangi kenakalan peserta didik pada siswa berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis yaitu, bahwa peran guru sebagai suri tauladan ini dapat dijadikan acuan paling utama dalam sebuah penanggulangan kenakalan siswa, karena dengan adanya hal tersebut maka siswa akan menirukan semua tindak tanduk guru yang dirasa baik dan kemudian dijalankan dengan baik pula oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah B, Uno :

“ guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.”<sup>23</sup>

Dengan demikian, peranan guru sebagai suri tauladan memanglah dirasa berguna bagi siswa untuk menjalankan akhlak yang sesuai dengan tuntutan agama Islam, karena dengan adanya hal tersebut siswa bisa menjadikan salah satu guru menjadi figur yang paling tepat untuk dijadikan panutan dirinya. Dengan kata lain siswa juga membutuhkan sosok atau contoh dalam tindakan akhlaknya khususnya di sekolah.

---

<sup>23</sup> Hamzah B, Uno, *Profesi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal.17